JURNAL RISET KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
P-ISSN 3064-3228 | E-ISSN 3064-3236

Original Research
https://literasiintelektual.com/index.php/jrkk/index
Vol. 3 No. 01 – Februari 2026 pp.1-7
Received: 30/12/2025 | Revised: 5/1/2026 | Accepted: 26/2/2026

PERAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK

Nita Yulianti Hardiantini[1*], Yuyun Solihatin[1], Hani Handayani[1], Ade Kurniawati[2], Asep Setiawan[1]

[1]Fakultas Ilmu Kesehatan, Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Kesehatan, Sarjana Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

*Email: yuliantinita413@gmail.com

ABSTRACT
Background: *Stunting is a chronic nutritional problem among children under five that remains a major public health challenge. Disease prevention through basic immunization plays an important role in supporting optimal growth.* ***Objective:*** *This study aimed to analyze the association between maternal education level and basic immunization completeness with the incidence of stunting among children under five in Tasikmalaya City.* ***Methods:*** *This study employed an analytic observational design with a cross-sectional approach to examine the relationship between maternal education level and completeness of basic immunization, as well as its association with stunting among children under five. A total of 83 children were selected using simple random sampling. Data were collected through structured questionnaires and verification of Maternal and Child Health (MCH) books, then analyzed using the chi-square test.* ***Results:*** *The findings showed that there was no significant relationship between maternal education level and completeness of basic immunization (p = 0.573). However, a significant relationship was found between completeness of basic immunization and stunting incidence (p = 0.046), where children with incomplete immunization were more likely to experience stunting.* ***Conclusion:*** *Completeness of basic immunization plays an important role in stunting prevention. Therefore, strengthening immunization programs and providing continuous health education to families and communities are essential to reduce stunting prevalence.*

Keywords: *stunting, maternal education, basic immunization*

ABSTRAK
Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Salah satu faktor yang berperan adalah pencegahan penyakit melalui imunisasi dasar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di Kota Tasikmalaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. Sampel berjumlah 83 balita yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan verifikasi buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar (p = 0,573). Namun demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita (p = 0,046), di mana balita dengan imunisasi tidak lengkap lebih berisiko mengalami stunting. **Kesimpulan:** Kelengkapan imunisasi dasar memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, penguatan program imunisasi serta edukasi kesehatan kepada keluarga dan masyarakat perlu terus ditingkatkan untuk menurunkan angka stunting.

Kata kunci: stunting, pendidikan ibu, imunisasi dasar

© 2024 The Author(s). This article is licensed under CC BY 4.0

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan gizi global yang signifikan. Secara global, prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun mengalami penurunan dari 33,1% pada tahun 2000 menjadi 22,4% pada tahun 2020, namun kembali meningkat menjadi 23,2% pada tahun 2024. Jumlah anak stunting di dunia juga menurun dari 180 juta pada tahun 2012 menjadi 150 juta pada tahun 2024, atau turun sekitar 17%. Meskipun demikian, capaian tersebut masih belum memadai untuk memenuhi target global penurunan 50% jumlah anak stunting pada tahun 2030 dibandingkan baseline tahun 2012(WHO, 2022).

Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi stunting sebesar 20,2% (Pemda Provinsi Jawa Barat, 2023), sedangkan di Kota Tasikmalaya prevalensinya lebih tinggi, yaitu 22,4% (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tasikmalaya, n.d.). Data dari aplikasi E-PPGBM menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Kawalu pada tahun 2023 mencapai 19,20%. Variasi angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berbagai faktor risiko diketahui berkontribusi terhadap kejadian stunting, antara lain riwayat penyakit infeksi, pola asuh, sanitasi dasar, kebiasaan merokok anggota keluarga, panjang badan lahir, tinggi badan orang tua, pemberian ASI eksklusif, asupan energi dan protein, praktik pemberian MP-ASI, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta kelengkapan imunisasi (Wanda et al., 2021; Sinaga et al., 2022).

Penyakit infeksi memiliki hubungan yang erat dengan stunting. Infeksi dapat menurunkan nafsu makan dan penyerapan zat gizi sehingga memperburuk status gizi anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Rahayu et al., 2020). Salah satu upaya pencegahan penyakit infeksi pada anak adalah melalui imunisasi dasar lengkap (Rumaf et al., 2023). Imunisasi berperan penting dalam membentuk kekebalan tubuh anak, sehingga anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan optimalnya (Pebrianti et al., 2022).

Imunisasi dasar yang diberikan pada bayi meliputi Hepatitis B (HB-0), BCG, Polio, DPT-HB-Hib, dan Campak. Namun, cakupan imunisasi dasar lengkap di beberapa daerah masih rendah. Sebagai contoh, di Kota Serang cakupan imunisasi dasar lengkap hanya sebesar 34,2%, sementara 45,3% tergolong tidak lengkap (UNICEF, 2023). Penelitian (Iswari et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan ($p = 0,001$).

Kelengkapan imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sikap dan kehadiran petugas kesehatan, akses tempat imunisasi, usia ibu, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, pengetahuan, kepercayaan terhadap dampak imunisasi, status pekerjaan ibu, serta dukungan keluarga (Utara, 2025; Manguma et al., 2022). Di antara faktor tersebut, tingkat pendidikan ibu menjadi determinan penting karena berpengaruh terhadap kemampuan memahami informasi kesehatan dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak.

Pendidikan ibu memiliki peran penting dalam praktik pengasuhan, termasuk pemenuhan gizi dan kelengkapan imunisasi anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik, pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya imunisasi, serta kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi seimbang (Nur Syifa Mardhatillah, 2024; Husnaniyah & Yulyanti, 2020: Ligar & Faturrahman, 2022). Sebaliknya, rendahnya pendidikan orang tua dikaitkan dengan

rendahnya cakupan imunisasi dan meningkatnya risiko stunting pada anak (Rahman et al., 2020; Randika et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dengan berbagai faktor risiko yang saling berkaitan. Tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar merupakan dua faktor penting yang berpotensi memengaruhi kejadian stunting, khususnya di daerah dengan prevalensi yang masih relatif tinggi seperti Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di Kota Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu tingkat pendidikan ibu dan status kelengkapan imunisasi dasar, dengan variabel dependen berupa kejadian stunting pada balita. Seluruh variabel diukur secara simultan pada satu periode waktu.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Talagasari, Kecamatan Kawalu. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang berdomisili di wilayah tersebut dengan jumlah 477 anak. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(a)^2}$$

$$n = \frac{477}{1 + 477(0{,}1)^2}$$

$$n = 82{,}73$$

$$n = 83$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh sampel sebanyak 83 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yaitu dengan mengundi nomor urut balita yang tercatat dalam data posyandu.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: balita berusia 28 hari hingga 59 bulan, memiliki Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), berdomisili di Kelurahan Talagasari, serta orang tua bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi balita dengan penyakit kronis atau kelainan kongenital, balita yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit, serta orang tua yang tidak hadir pada saat pengumpulan data.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting, yang ditentukan berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) atau Panjang Badan menurut Umur (PB/U). Kategori stunting ditetapkan apabila nilai Z-score < -2 standar deviasi (SD), sedangkan nilai Z-score ≥ -2 SD dikategorikan sebagai tidak stunting.

Variabel independen meliputi tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar. Tingkat pendidikan ibu diklasifikasikan berdasarkan pendidikan formal terakhir yang diselesaikan, yaitu pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP) dan pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi). Status imunisasi dasar dikategorikan sebagai lengkap apabila seluruh jenis imunisasi dasar telah diberikan sesuai usia balita, dan tidak lengkap apabila terdapat minimal satu jenis imunisasi yang belum diberikan sesuai jadwal.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data karakteristik responden dan tingkat pendidikan ibu. Data mengenai status imunisasi diverifikasi melalui pemeriksaan Buku KIA guna meningkatkan validitas informasi.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Nilai p < 0,05 dianggap bermakna secara statistik.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia Ibu		
20-30 tahun	47	9,3
31-40 tahun	30	6,0
41-50 tahun	5	1.0
51-60 tahun	1	0.2
Pendidikan Terakhir		
SD	19	3.8
SMP/SLTP	25	5.0
SMA/SMK/SLTA	32	6.3
D3/S1	7	1.4
Usia Anak		
1-12 Bulan	9	1.8
13-24 Bulan	21	4.2
25-36 Bulan	27	5.4
37-48 Bulan	19	3.8
48-60 Bulan	7	1.4
Pekerjaan		
Bekerja	7	1.4
IRT	76	15.1
Riwayat Penyakit		
Tidak Ada	80	15.9
Ada (TBC)	3	0.6

Tabel 1 menunjukkan Mayoritas ibu berada pada rentang usia 20–30 tahun (56,6%) dan berpendidikan SMA/SMK/SLTA (38,6%). Sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (91,6%). Hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit (96,4%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	f	%
Rendah (SD-SMP)	44	53.0
Tinggi (SMA-PT)	39	47.0

Tabel 2 menunjukkan proporsi ibu dengan tingkat pendidikan rendah (SD–SMP) lebih tinggi (53,0%) dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi (SMA–Perguruan Tinggi) (47,0%).

Tabel 3. Gambaran Kelengkapan Imunisasi Dasar

Status Imunisasi	f	%
Lengkap	47	56.6
Tidak Lengkap	36	43.4

Tabel 3 menunjukkan proporsi anak dengan status imunisasi dasar lengkap (56,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan imunisasi tidak lengkap (43,4%).

Tabel 4. Kejadian Stunting

Status Stunting	f	%
Stunting	60	72.3
Tidak Stunting	23	27.7

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar anak dalam penelitian ini mengalami stunting, yaitu sebanyak 60 anak (72,3%), sedangkan 23 anak (27,7%) tidak mengalami stunting.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Tingkat Pendidikan Ibu	Lengkap n (%)	Tidak Lengkap n (%)	Total n (%)	p-value
Rendah	25 (56,8%)	19 (43,2%)	44 (100%)	
Tinggi	22 (56,4%)	17 (43,6%)	39 (100%)	0,573
Total	47 (56,6%)	36 (43,4%)	83 (100%)	

Berdasarkan Tabel 5, pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 25 anak (56,8%) memiliki status imunisasi dasar lengkap dan 19 anak (43,2%) tidak lengkap. Pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, terdapat 22 anak (56,4%) dengan imunisasi dasar lengkap dan 17 anak (43,6%) tidak lengkap.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,573 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting

Kelengkapan Imunisasi Dasar	Stunting n (%)	Tidak Stunting n (%)	Total n (%)	p-value
Lengkap	22 (61,1%)	14 (38,9%)	36 (100%)	
Tidak Lengkap	38 (80,9%)	9 (19,1%)	47 (100%)	0,046
Total	60 (72,3%)	23 (27,7%)	83 (100%)	

Berdasarkan Tabel 6, pada kelompok anak dengan imunisasi dasar lengkap, sebanyak 22 anak (61,1%) mengalami stunting dan 14 anak (38,9%) tidak stunting. Sementara itu, pada kelompok anak dengan imunisasi dasar tidak lengkap, sebanyak 38 anak (80,9%) mengalami stunting dan 9 anak (19,1%) tidak stunting.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,046 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan rendah (SD–SMP). Namun, analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar (p = 0,573). Sejalan dengan temuan (Innas et al., 2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan satu-satunya faktor penentu kelengkapan imunisasi. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Hasanah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap kepatuhan imunisasi karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi kesehatan. Perbedaan hasil ini diduga dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses pelayanan kesehatan, peran aktif tenaga kesehatan, serta keberadaan posyandu yang memudahkan ibu dalam memperoleh layanan imunisasi meskipun memiliki tingkat pendidikan rendah.

Sebagian besar anak dalam penelitian ini telah memperoleh imunisasi dasar lengkap (56,6%), meskipun masih terdapat proporsi anak dengan imunisasi tidak lengkap yang cukup besar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Manguma et al., 2022) yang menyebutkan bahwa kesibukan orang tua, kepercayaan terhadap dampak negatif imunisasi, serta faktor budaya dan keyakinan masih menjadi hambatan dalam pemenuhan imunisasi dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan prevalensi stunting yang tinggi, yaitu sebesar 72,3%. Angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan serius di wilayah penelitian. Tingginya kejadian stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti riwayat penyakit infeksi, status gizi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang belum optimal (Sinaga et al., 2022)

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting (p = 0,046). Anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap cenderung lebih berisiko mengalami stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Vasera et al., 2023) yang menyatakan bahwa imunisasi berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu asupan dan penyerapan gizi anak. Penyakit infeksi yang berulang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear dan meningkatkan risiko stunting.

Temuan dalam analisis ini seiring dengan temuan yang diperoleh oleh Yosintha dan timnya, yang mengungkapkan hubungan antara status imunisasi dasar dan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini juga mendapati bahwa balita yang belum menerima imunisasi lengkap memiliki risiko 4,9 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan yang telah mendapat imunisasi lengkap (Wanda et al., 2021). Di Jawa Timur, balita tanpa imunisasi dasar lengkap memiliki kemungkinan enam kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan mereka yang telah menerima imunisasi dasar lengkap (Fikri et al., 2023)

Studi yang dilakukan oleh Rika menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara status imunisasi pada balita dan kejadian stunting (Mianna & Harianti, 2020) Berdasarkan studi yang dikembangkan oleh Riri, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dan kejadian stunting (Maharani et al., 2021)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kelengkapan imunisasi dasar memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Meskipun tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan langsung dengan kelengkapan imunisasi, penguatan program imunisasi, peran tenaga kesehatan, dan edukasi berkelanjutan kepada keluarga tetap diperlukan sebagai upaya strategis dalam menurunkan angka stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita di wilayah penelitian.Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan ibu, tetapi juga oleh faktor lain

seperti akses pelayanan kesehatan dan peran tenaga kesehatan di masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita. balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko lebih besar mengalami stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap melalui penguatan program imunisasi, peran aktif tenaga kesehatan, serta edukasi berkelanjutan kepada keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tasikmalaya. (n.d.). *Rembuk Stunting Tingkat Kota Tasikmalaya Tahun 2023*. Retrieved January 17, 2023, from https://portal.tasikmalayakota.go.id/index.php/q/berita_detail/944

Fikri, Komalyna, & Tanu, I. N. (2023). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting*. *18*(1), 49–55.

Hasanah, Saleha, M., Lubis, Ditauli, A., & Syahleman, R. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi*. *5*(1), 53–63.

Husnaniyah, D., & Yulyanti, D. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting*. *12*(1), 57–64.

Innas, S., Susanti, M., & Ma'arif, M. (2025). *Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Padabayi Di Puskesmas Andalas*. *5*(3), 110–118. https://doi.org/10.59003/nhj.v5i3.1634

Iswari, D., Dewi, S., & Purwokerto, U. M. (2023). *Hubungan Antara Kelengkapan Riwayat Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan*. *x*(x), 1–14.

Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.

Ligar , Faturrahman, S. M. (2022). *Analisis Perilaku Ibu yang Tidak Memberikan Imunisasi Dasar Pada Bayi (Kajian Teori Health Belief Model (HBM) Di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021)*. *18*(1), 355–367.

Maharani, R., Rahayu, E. P., & Sholehawati, S. (2021). *Factors Related to Stunting Occurrence in The Work Area of The UPTD Kampar Health Center ' s In Kampar District ' s*. *7*(April), 234–240.

Manguma, C., Syahrul, F., Manguma, E., Epidemiologi, P., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu Dengan Kepatuhan Imunisasi Pada Balita Di Lembang Tondon Wilayah Kerja Puskesmas Tondon Kabupaten Toraja Utara Tahun 2022*. 1–11.

Mianna, R., & Harianti, R. (2020). *Immunization Status and Dietary Consumption Diversity to the Incidence of Stunting in Toodlers Status Imunisasi dan Keragaman Konsumsi*. *6*(September), 225–229.

Nur Syifa Mardhatillah. (2024). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Pemakuan Tahun 2023 Nur Syifa Mardhatillah memberikan perlindungan atau kekebalan terhadap penyakit tertentu . Tujuan utama dari seperti kepr*. *2*(1).

Pebrianti, M. Dela, Wiguna, P. A., & Nurbaiti, L. (2022). *Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Status Gizi Bayi Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Labuhan Sumbawa*. *1*(1), 1–7.

Pemda Provinsi Jawa Barat. (2023). *Laporan Penyelenggaraan percepatan penurunan stunting provinsi jawa barat*.

Rahayu, S. R. I., Habibi, J., Kesehatan, F. I., & Bengkulu, U. D. (2020). *DISEASE WITH STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS : 8*(2), 1–9.

Rahman, Z., Munir, Z., Siam, W. N., & Korespondensi, E. (2020). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua terhadap Motivasi untuk Melengkapi*

Program Studi Ilmu Keperawatan , Fakultas Kesehatan , Universitas Nurul Jadid Abstrak The Effect of Parent ' s Knowledge and Attitud e Towards Motivation to Complete Advanced Immunization Abstract. *3*(2), 101–105.

Randika, R., Amin, S., & Sriwati, O. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi rutin lengkap di wilayah kerja Puskesmas Inuman*. *1*(2), 39–46.

Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., & Arie, M. (2023). *Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita*. 15–21.

Sinaga, M. M., Adethia, K., Sari, F., & Marpaung, I. M. E. (2022). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Stunting*. *1*(2), 57–62.

UNICEF. (2023). *Indonesia Targetkan Daerah dengan Cakupan Vaksinasi Rendah untuk Atasi Penurunan Imunisasi Anak Pada Pekan Imunisasi Dunia, Indonesia kembali tegaskan komitmen untuk meningkatkan imunisasi.* UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-targetkan-daerah-dengan-cakupan-vaksinasi-rendah-untuk-atasi-penurunan

Utara, S. A. (2025). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Samudera Aceh Utara*. *2*(2), 62–78.

Vasera, Atifa, R., Kurniawan, & Budi. (2023). *Hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di puskesmas sungai aur pasaman barat tahun 2021 relationship of immunization with stunting children in the sungai aur pasaman barat health center 2021*. *VI*(I).

Wanda, Y. D., Elba, F., Susanti, A. I., Rinawan, F. R., Masyarakat, I. K., Kedokteran, F., & Padjadjaran, U. (2021). *Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting*. *7*(4), 851–856.

WHO. (2022). *WHO Global Report on Falls Prevention in Older Age. Perancis: WHO*.